

REMBUK STUNTING DI DESA SIGAM KECAMATAN PULAU LAUT SIGAM KABUPATEN KOTABARU

Sri Juniati¹, Andi Muhammad Yahya², Husni Mubarak³, Normasunah⁴, Nilam Sari⁵,
Muhammad Ali⁶, Radiatul Adawiah⁷.

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Paris Barantai

^{6,7} Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Paris Barantai

e-mail: srijuniati026@gmail.com

Abstrak

Stunting itu merupakan masalah gizi yang dialami oleh anak yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu cukup lama yang bisa membuat pertumbuhan pada anak bisa terhambat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami stunting yaitu pola pengasuhan yang tidak baik, terbatasnya layanan kesehatan, kurangnya mengkonsumsi makanan bergizi dan kurangnya fasilitas air bersih dan sanitasi. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA) atau Pemahaman Partisipatif Kondisi Pedesaan adalah pendekatan dan metode yang memungkinkan masyarakat secara bersama-sama menganalisis masalah kehidupan dalam rangka merumuskan perencanaan dan kebijakan secara nyata. Hasil yang diperoleh dari pengabdian ini, diketahui jumlah balita yang termasuk di Bawah Garis Merah (BGM) sebanyak 3 balita dari 26, pemerintah desa mengalokasikan 20 % dari dana desa yang akan diperuntukkan dibidang program kesehatan.

Kata kunci: Remuk, Stunting, Desa Singam

Abstract

Stunting is a nutritional problem experienced by children caused by a lack of nutritional intake for a long time which can stunt growth in children. There are several factors that cause children to experience stunting, namely poor parenting patterns, limited health services, lack of consuming nutritious food and lack of clean water and sanitation facilities. The method used in this trial is *Participatory Rural Appraisal* (PRA) or *Participatory Understanding of Rural Conditions*, which is an approach and method that allows the community to jointly analyze life's problems in order to formulate real plans and policies. The results obtained from this dedication, it is known that the number of children under the red line (BGM) is 3 out of 26, the village government has budgeted 20% of village funds which will be allocated in the health program sector.

Kata Kunci: Consultation, Stunting, Sigam Village

PENDAHULUAN

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai (World Health Organization, 2015). Faktor penyebab stunting dapat dikelompokkan menjadi penyebab langsung dan tidak langsung. Praktik pemberian kolostrum dan ASI eksklusif, pola konsumsi anak, dan penyakit infeksi yang diderita anak menjadi faktor penyebab langsung yang mempengaruhi status gizi anak dan bisa berdampak pada stunting. Sedangkan penyebab tidak langsungnya adalah akses dan ketersediaan bahan makanan serta sanitasi dan kesehatan lingkungan (Wulandari Leksono et al., 2021)

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang harus ditangani secara serius. Indonesia adalah negara dengan prevalensi stunting kelima terbesar (Rahayu et al., 2018). Di Indonesia, sekitar 37% (hampir 9 juta) anak balita mengalami stunting Indonesia adalah negara dengan prevalensi stunting kelima terbesar. Balita/baduta (bayi dibawah usia dua tahun) yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat beresiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya secara luas stunting akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan memperlebar ketimpangan (Susilowati & Agustin, 2019).

Stunting adalah kondisi tinggi badan seseorang yang kurang dari normal berdasarkan usia dan jenis kelamin. Tinggi badan merupakan salah satu jenis pemeriksaan antropometri dan menunjukkan status gizi seseorang. Adanya stunting menunjukkan status gizi yang kurang (malnutrisi) dalam jangka waktu yang lama (kronis). Diagnosis stunting ditegakkan dengan membandingkan nilai z skor tinggi badan per umur yang diperoleh dari grafik pertumbuhan yang sudah digunakan secara global

(Candra MKes(Epid), 2020).

Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Secara lebih detail, beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting (Rachman, 2018) yaitu: 1) faktor langsung, yang terdiri faktor ibu, faktor genetik, faktor asupan makanan, dan pemberian ASI eksklusif. 2) faktor infeksi, Beberapa contoh infeksi yang sering dialami yaitu infeksi entrik seperti diare, enteropati, dan cacing, dapat juga disebabkan oleh infeksi pernapasan (ISPA), malaria, berkurangnya nafsu makan akibat serangan infeksi dan inflamasi. 3) faktor lingkungan langsung, terdiri faktor sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan pengetahuan gizi ibu.

Stunting patut mendapat perhatian lebih karena dapat berdampak bagi kehidupan anak sampai tumbuh besar, terutama risiko gangguan perkembangan fisik dan kognitif apabila tidak segera ditangani dengan baik. Dampak stunting dalam jangka pendek dapat berupa penurunan kemampuan belajar karena kurangnya perkembangan kognitif. Sementara itu dalam jangka panjang dapat menurunkan kualitas hidup anak saat dewasa karena menurunnya kesempatan mendapat pendidikan, peluang kerja, dan pendapatan yang lebih baik. Selain itu, terdapat pula risiko cenderung menjadi obesitas di kemudian hari, sehingga meningkatkan risiko berbagai penyakit tidak menular, seperti diabetes, hipertensi, kanker, dan lain-lain.⁴ Tulisan ini bermaksud memberikan gambaran penyebab dan faktor risiko yang umum ditemukan di Indonesia (Nirmalasari, 2020).

Tulisan dibuat dengan melakukan tinjauan pustaka dari berbagai sumber khususnya dicari menggunakan search engine yaitu google scholar, dengan mengutamakan sumber dari lima tahun terakhir dan merupakan riset yang dilakukan terhadap populasi di Indonesia. Diharapkan tulisan ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terhadap populasi terkait, khususnya anak-anak di Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Participatory Rural Appraisal (PRA) atau Pemahaman Partisipatif Kondisi Pedesaan adalah pendekatan dan metode yang memungkinkan masyarakat secara bersama-sama menganalisis masalah kehidupan dalam rangka merumuskan perencanaan dan kebijakan secara nyata. Pada intinya PRA adalah sekelompok pendekatan atau metode yang memungkinkan masyarakat untuk saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupannya serta membuat mampu membuat Rencana Aksi Desa (Chambers, 1996). Beberapa prinsip dasar yang harus dipenuhi dalam metode PRA antara lain adalah: saling belajar dan berbagi pengalaman, keterlibatan semua anggota kelompok dan informasi, orang luar sebagai fasilitator, konsep triangulasi, serta optimalisasi hasil, orientasi praktis dan keberlanjutan program (Rochdyanto, 2000).



Gambar 1. Pemberian Materi dengan Penyuluhan Langsung

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari pengabdian ini, diketahui jumlah balita yang termasuk di Bawah Garis Merah (BGM) sebanyak 3 balita dari 26 balita yang tercatat di buku daftar rekaman yang dimiliki oleh KPM (Kader Pembangunan Manusia) yang sudah dipantau melalui tikar pertumbuhan anak dan alat lainnya. Dari 3 balita ini akan diperlakukan secara khusus oleh pemerintah desa dengan cara memberikan makanan tambahan yang sesuai standar gizi yang dibantu oleh pihak kesehatan baik dari Puskesmas ataupun Bidan Desa.

Usaha yang dilakukan dalam peningkatan kesehatan masyarakat, pemerintah desa mengalokasikan 20% dari dana desa yang akan diperuntukkan dibidang program kesehatan seperti: pembangunan sarana prasarana air bersih, peningkatan sarana prasarana posyandu, program pengelolaan sampah rumah tangga, pengadaan beberapa alat kesehatan, pemberian makanan tambahan pemulihan dan vitamin bagi ibu hamil kek/resti dan anak kurang gizi, gizi buruk dan stunting, pengadaan alat permainan edukatif, pengadaan tempat sampah, penyuluhan kesehatan, penyuluhan kelas ibu hamil dan balita tentang pola hidup bersih dan sehat dan program bantuan perbaikan gizi untuk ibu hamil dan bayi dua tahun.

Ada beberapa faktor penyebab stunting di Desa Sigam antara lain adalah tidak terpenuhinya asupan gizi mulai dari ibu hamil, kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan serta kurangnya minat ibu hamil dan anak balita datang ke posyandu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari *Rembuk Stunting*, terdapat 3 dari 26 balita yang berada di Bawah Garis Merah (BGM) yang terindikasi stunting. Bertambahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan ibu hamil dan anak balita. Meningkatnya minat masyarakat untuk datang ke Posyandu yang diselenggarakan oleh kader posyandu dan kader pembangunan manusia (KPM) serta komitmen pemerintah desa dalam penanganan stunting di desa.

SARAN

Program pengabdian pada masyarakat mengenai stunting hendaknya mendapat dukungan penuh dari berbagai pihak dalam pelaksanaannya, baik dari kalangan akademisi, pemerintah, tenaga kesehatan dan masyarakat untuk pencegahan stunting di desa.

Harus diadakan penyuluhan secara rutin kepada masyarakat tentang kesehatan, baik pola hidup bersih dan sehat sampai pencegahan stunting sejak dini.

Untuk pemerintah agar terus memperhatikan secara seksama dan secara serius mengenai stunting agar bisa menekan dan mengurangi angka stunting yang terjadi di desa melalui beberapa program kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Ketua STKIP Paris Barantai, Wakil Ketua III dan Kepala P2M atas izin melaksanakan pengabdian ini dan telah memfasilitasi kegiatan pengabdian ini dalam bentuk sosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra MKes(Epid), D. A. (2020). Pencegahan dan Penanggulangan Stunting. In *Epidemiologi Stunting*.
https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awrwxw_53QaJhPmUA3w_LQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzQEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1638052344/RO=10/RU=http%3A%2F%2Fprints.unidip.ac.id%2F80670%2F1%2FBuku_EPIDEMIOLOGI_STUNTING_KOMPLIT.pdf/RK=2/RS=BFSY8aq0Lx1bha7MtII8PgwQwYU-
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28.
<https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Rachman, T. (2018). Hubungan Berat badan bayi lahir dengan penyakit pada saat kehamilan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya. In *Buku stunting dan upaya pencegahannya*.
- Susilowati, E., & Agustin, S. (2019). Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita 1-5 ta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 16,17,22,24.
- Wulandari Leksono, A., Kartika Prameswary, D., Sekar Pembajeng, G., Felix, J., Shafa Ainan Dini, M., Rahmadina, N., Hadayna, S., Roroputri Aprilia, T., Hermawati, E., Studi Kesehatan Masyarakat, P., Kesehatan Masyarakat, F., Kesehatan Lingkungan, D., Kelurahan Muarasari, P., & Bogor Selatan, K. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskemas*, 1(2), 34–38.